

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA YANG MEMILIKI KETERAMPILAN BERBICARA RENDAH

TEACHER'S ROLE ON INDONESIAN LANGUAGE TO LOW SPEAKING SKILLS STUDENT

Oleh: Metty Nur Utami, PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta
metty.utami31@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pada satu siswa di SD Negeri 2 Wates berketerampilan berbicara rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru kelas VI SD Negeri 2 Wates dan satu siswa berketerampilan berbicara rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tipe Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian menunjukkan guru sebagai fasilitator menanggapi pendapat, memberikan perhatian, mentoleransi kesalahan, kurang mengusahakan sumber belajar; sebagai motivator mengonfirmasi tugas, memberi penghargaan, mengoreksi jawaban, memberitahu aspek nilai keterampilan berbicara, tidak memberikan hadiah, hukuman bersifat peringatan; sebagai demonstrator menguasai bahan dan materi pelajaran serta mengembangkannya, menunjukkan sikap terpuji; sebagai mediator terampil berkomunikasi, membangun kedekatan hubungan, jarang menggunakan media pembelajaran namun dapat memaksimalkan ketika menggunakannya; sebagai evaluator menilai kemampuan sesuai tujuan, memberikan tindak lanjut dengan evaluasi, pengulangan materi, tidak melangsungkan remedi dan pengayaan.

Kata kunci: peran guru, keterampilan berbicara

Abstract

This research aims to describe teacher's role to low speaking skills student in SD Negeri 2 Wates. This research used qualitative approach descriptive type. The subjects were teacher of sixth grade and a low speaking skills student. The data collection techniques used observation, interview and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman's type, included data reduction, presentation and conclusion. The data validity used source and technique triangulation. The results were the teacher as: facilitator, responded opinions, gave attention, tolerated fault, didn't take efforts for learning resources; motivator, gave task confirmation, appreciated achievements, revealed assessment aspects of speaking skills, didn't give any gift, used punishment as warning; demonstrator, understood and developed lessons material, showed good attitudes; mediator, could communicate well, had good relationship, used media rarely but could maximize it use; evaluator, suited the assessment with learning purpose, gave follow-up lessons by evaluation, repeated material, no remedy and enrichment.

Keywords: teacher's role, speaking skills

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi bagian penting di dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain setiap hari, sehingga penggunaan bahasa sebagai medium komunikasi antarmanusia tidak dapat dihindari. Oleh karena pernyataan tersebut, setiap orang harus memiliki keterampilan

berbahasa yang memadai sehingga dapat mempertahankan kehidupannya. Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa apabila dapat menguasai empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: (1) Menyimak; (2) Berbicara; (3) Membaca; dan (4) Menulis (Nurjamal, 2011:2).

Berbicara merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan

gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain (Nurjamal, 2011:4). Keterampilan seseorang dalam berbicara dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut Mulyati (2015:1.13), seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila menguasai hal-hal berikut: (1) aspek isi pembicaraan, meliputi kejelasan penyampaian kalimat utama, kejelasan penyampaian kalimat tambahan dan keserasian wacana; (2) aspek bahasa (bagaimana isi itu disampaikan) meliputi bentuk, urutan, dan pilihan kata yang tepat, kesesuaian ragam bahasa dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi, ketepatan tekanan, nada serta intonasi dan ketepatan pengucapan; dan (3) aspek performansi yang meliputi gestur tubuh, mimik dan ekspresi dalam menyampaikan isi pembicaraan.

Keterampilan berbicara terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Pada saat berusia 2-6 tahun atau usia prasekolah, anak sudah mulai mengadakan hubungan dekat dengan orang-orang lain di luar keluarga (Izzaty, dkk., 2013:91). Dengan semakin luasnya lingkungan sosial, anak mendapatkan lebih banyak stimulus untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya. Stimulus tersebut kemudian mendorong anak melakukan imitasi bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Izzaty, dkk. (2013:90) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh imitasi yang bersumber dari lingkungan di sekitar anak. Hampir senada dengan Izzaty, Mead (dalam Putri, 2012: 103) berpendapat bahwa anak usia prasekolah yang berada pada tahap *play stage* menjadikan individu-individu tertentu sebagai panutan (*role*

model). Fenomena ini memungkinkan anak untuk meningkatkan interaksi dengan orang lain pada cakupan lingkungan yang lebih luas sehingga keterampilan berbicaranya menjadi semakin berkembang.

Perkembangan keterampilan berbicara anak terus meningkat ketika menginjak usia 6-12 tahun. Kosakata yang dimiliki anak menjadi semakin kaya. Anak memanfaatkan keterampilan berbicaranya sebagai alat komunikasi, serta mengalami peningkatan dalam pengertiannya terhadap pesan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan Izzaty (2013:107) yang mengungkapkan bahwa anak sudah menyadari komunikasi yang bermakna tidak akan dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain.

Secara lebih intensif, keterampilan berbicara dapat dilatih melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam lembaga pendidikan, keterampilan berbicara diajarkan melalui mata pelajaran bahasa, baik bahasa daerah, bahasa asing, termasuk pula Bahasa Indonesia yang sudah mulai diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar.

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa perlu diasah untuk mencapai beberapa tujuan. Dalam pendidikan, tujuan keterampilan berbicara bagi peserta didik menurut Iskandarwassid & Sunendar (2009:242) yaitu mencakup: (1) kemudahan berbicara; (2) kejelasan

artikulasi dan diksi kalimat; (3) bertanggungjawab dengan apa yang dikatakan; (4) membentuk pendengaran yang kritis; dan (5) membentuk kebiasaan berbicara. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah menyusun kurikulum berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik. Pada kelas rendah, keterampilan berbicara siswa dikembangkan melalui berbagai kegiatan, antara lain bermain peran, menceritakan pengalaman dan mengungkapkan pendapat. Pada kelas tinggi, kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan keterampilan berbicara siswa sudah lebih kompleks, seperti wawancara, pidato, serta menceritakan hasil pengamatan.

Pada suatu kelas, terdapat perbedaan potensi keterampilan berbicara antara satu siswa dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, perlu diadakan perlakuan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara agar jarak perbedaan potensi tersebut dapat dikurangi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan peran guru pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah. Dengan memaksimalkan peran guru, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi untuk belajar dan berlatih mengembangkan keterampilan bicarannya. Selain itu penerapan peran guru secara maksimal juga menjadi solusi yang efektif karena guru dapat menentukan metode yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sesuai dengan karakteristiknya sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi pada bulan Juli-September 2016 terdapat siswa kelas V di SD Negeri 2 Wates Kulon Progo yang berinisial AMP mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan bicarannya. Dalam kesehariannya siswa dikenal sebagai anak yang pendiam. Ia hanya menjawab sepele-patah kata sewaktu ada orang lain yang bertanya kepadanya. Pada saat pembelajaran, AMP juga terlihat kurang aktif di kelas dan lebih banyak diam ketika mengerjakan tugas kelompok sehingga siswa yang lain selalu mengeluh jika guru meminta untuk berkelompok dengannya. Ketika jam istirahat berlangsung, AMP cenderung memilih untuk tidak bermain bersama dengan teman-temannya namun tetap duduk di kelas atau di pinggir halaman sekolah dan menonton teman-temannya bermain.

Selain pernyataan di atas, observasi dan wawancara pada bulan April 2017 menunjukkan bahwa terdapat indikasi dukungan kepada siswa AMP untuk meningkatkan keterampilan bicarannya. Pada saat itu guru kelas sedang memberi tugas percakapan secara berpasangan dan menunjuk AMP bersama dua orang temannya yang lain untuk memberikan contoh. Selama percakapan berlangsung, AMP cenderung kurang berpartisipasi di dalamnya. Ia hanya menanggapi beberapa pertanyaan dan pernyataan yang diajukan padanya dengan kalimat-kalimat yang singkat. Suaranya tidak terdengar keras sehingga teman-temannya yang duduk di belakang kelas tidak bisa mendengarkan ucapannya dengan baik. Pengucapan kata-katanya pun kurang terlihat dengan jelas karena ia hanya sedikit menggerakkan bibirnya. Ekspresi wajahnya ketika membawakan peran tersebut juga cenderung datar dan tidak dapat mewakili apa

yang dikatakannya. Gestur tubuhnya juga terlihat pasif, tidak menunjukkan gerakan-gerakan berarti yang dapat menggambarkan ucapannya dalam percakapan tersebut. Nada dan intonasi selama bercakap-cakap pun tidak terdengar seperti sedang melakukan percakapan, namun cenderung datar seperti sedang membaca walaupun ia memperagakannya tanpa menggunakan buku. Namun di samping itu, pemilihan kata-kata yang diucapkannya sudah sopan dan tidak berbelit-belit, serta tanggapannya sesuai dengan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan padanya. Pandangannya sudah tertuju kepada lawan bicara, tidak menunduk atau memperhatikan langit-langit kelas. Ia juga dapat membawakannya dengan lancar dan dapat meminimalisasi cela bicara.

Menanggapi keadaan tersebut, guru kelas kemudian memberikan masukan berdasarkan penampilan AMP dalam memperagakan percakapan. Selain itu guru juga memberikan motivasi yang dapat mendorong AMP agar menunjukkan performansi yang lebih baik lagi pada kesempatan berikutnya. Meskipun AMP belum mencapai indikator yang diharapkan pada dua kesempatan yang diberikan setelahnya, guru tetap memberikan apresiasi atas pencapaian siswa dengan tepuk tangan. Setelah dilangsungkan wawancara kepada guru kelas, didapatkan data bahwa guru berusaha memberikan motivasi dan masukan kepada AMP ketika menunjukkan keterampilan berbicaranya di depan kelas. Guru juga berusaha mengapresiasi setiap pencapaian yang diperoleh siswa. Guru memberikan nilai 77 untuk penampilan AMP tersebut. Selain itu guru juga melakukan upaya melalui koordinasi

dengan orangtua siswa agar dapat mengoptimalkan kemampuan ilmu pengetahuan serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh siswa, termasuk keterampilan berbicara. Pada tahun ajaran 2017/2018, siswa AMP sudah naik ke kelas VI.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moedzakir (2008: 1) penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting alamiah, memerankan peneliti sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menggali informasi mengenai peran guru terhadap siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010:132). Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SD Negeri 2 Wates dan salah satu siswa kelas VI yang memiliki keterampilan berbicara rendah berinisial AMP. Pihak yang menjadi informan kunci adalah tiga teman sekelas AMP berinisial SWM, EDS dan RAS.

Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu informasi yang didapatkan dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah peran

guru kelas VI SD Negeri 2 Wates pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah. Peran guru yang dimaksud merupakan peran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari segi interaksi maupun pelaksanaan dan hasil tugas AMP pada pelajaran Bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu perlu ditentukan demi kelancaran pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan di sekolah yaitu SD Negeri 2 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2017. Penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan peran guru pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Dalam penelitian kualitatif yang berperan sebagai instrumen adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan karena peneliti ada di tempat kegiatan berlangsung tetapi tidak terlibat dalam kegiatan atau hanya sebagai pengamat independen. Observasi yang akan diterapkan dalam penelitian merupakan observasi terstruktur, yaitu peneliti yang telah

Peran Guru dalam Pembelajaran ... (Metty Nur Utami) 2.135 dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2007:146). Pada penelitian ini observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menggali informasi mengenai peran guru pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai peran guru pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Dalam penelitian ini dokumentasi diwujudkan dalam bentuk daftar nilai siswa dalam keterampilan berbicara dan foto hasil pekerjaan siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah.

Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:246). Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Reduksi artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang ada ketika dibutuhkan. Penyajian data bisa dilakukan antara lain dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, grafik dan sebagainya. Penyajian data bermanfaat bagi peneliti karena peneliti dapat lebih memahami

hal-hal yang terjadi dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan penyajian data yang sudah ada. Penarikan kesimpulan dalam dapat berupa deskripsi atau gambaran secara lebih jelas mengenai obyek yang telah diteliti. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dengan tujuan mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas VI, siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah berinisial AMP, serta tiga teman sebaya siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah berinisial SWM, EDS dan RAS. Triangulasi teknik berfungsi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti mengungkapkan data mengenai peran guru pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah dengan teknik observasi kemudian dicek dengan wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Fasilitator

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru memiliki sikap terbuka terhadap pendapat yang dikemukakan oleh siswa, termasuk siswa AMP. Namun AMP

bukan termasuk siswa yang sering mengeluarkan pendapatnya dalam pembelajaran. Berbeda dengan teman-teman sekelasnya ia cenderung diam selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak terlihat antusias. AMP cenderung mengemukakan pendapatnya ketika ditanya langsung oleh guru. Meskipun begitu, guru seringkali menanggapi dengan positif ketika AMP mengemukakan pendapat. Ketika pendapat AMP kurang tepat, guru tidak langsung menyalahkan AMP namun bersifat meluruskan pendapat AMP sehingga lebih sesuai dengan konsep materi yang diajarkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:55) bahwa guru sebagai fasilitator hendaknya tidak mempertahankan pendapat dan keyakinannya secara berlebihan, serta mendengarkan aspirasi dan perasaan peserta didik.

Guru pun sudah memberikan perhatian kepada siswa AMP. Perhatian itu diwujudkan dengan melakukan berbagai macam interaksi seperti menunjuknya ketika melakukan tanya-jawab dengan siswa AMP agar lebih aktif selama proses pembelajaran, menanyai siswa tentang sejauh mana proses pengerjaan tugas serta memantau pekerjaan siswa AMP secara personal. Guru juga menunjuk AMP agar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran seperti membacakan materi, teks percakapan, artikel dan cerita yang tertulis di sumber belajar. Meskipun tidak terlihat secara signifikan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru tersebut dapat menstimulasi siswa untuk mengemukakan pendapatnya sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung guru sudah melakukan usaha meningkatkan keterampilan berbicara siswa AMP. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Iskandarwassid dan Sunendar (2009:244) bahwa keterampilan berbicara dapat dilatihkan melalui kegiatan yang melibatkan intelektual-emosional, di antaranya: (1) berbagai bentuk diskusi (2) wawancara (3) bercerita pengalaman membaca (4) membaca nyaring. Berdasarkan pernyataan tersebut terindikasi bahwa guru sudah menerapkan sikap yang harus dimiliki guru sebagai fasilitator menurut Mulyasa (2007:55) yaitu meningkatkan perhatian terhadap hubungan dengan peserta didik seperti perhatiannya terhadap bahan pembelajaran.

Guru memberikan toleransi kepada siswa AMP ketika melakukan kesalahan. Toleransi tersebut diwujudkan dengan memberitahu letak kesalahan AMP, kemudian mengarahkan AMP pada hal-hal yang seharusnya dilakukan. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki guru sebagai fasilitator menurut Mulyasa (2007:55) bahwa guru harus dapat memberikan toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru hanya memanfaatkan satu sumber belajar. Guru cenderung kurang mengusahakan sumber belajar lain selama proses pembelajaran, namun memperbolehkan siswa menggunakan internet ketika melakukan pekerjaan rumah. Berdasarkan pernyataan tersebut, kriteria peran guru sebagai fasilitator menurut Usman (2013:11) yaitu mengusahakan sumber belajar yang menunjang pembelajaran kurang terpenuhi.

Peran Guru sebagai Motivator

Guru memberikan tugas kepada siswa secara selangkah demi selangkah sehingga

tidak membingungkan siswa, termasuk siswa AMP. Guru tidak lupa mengkonfirmasi pemahaman AMP terhadap tugas yang sudah diberikan. Guru juga tidak segan untuk menjelaskan kembali kepada siswa yang kurang mengerti dengan tugas tersebut. Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa guru sudah memenuhi satu kriteria dalam perannya sebagai motivator menurut Mulyasa (2007:58) yaitu memberikan tugas yang jelas dan mudah dimengerti.

Guru cenderung sering memberikan penghargaan setelah mengetahui hasil kerja siswa AMP. Guru terus mengapresiasi tugas-tugas yang dikerjakan AMP walaupun belum mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara optimal. Selain mengapresiasi, Guru juga memberikan dukungan dengan memberikan motivasi kepada siswa AMP agar dapat mengerjakan tugasnya dengan lebih baik lagi. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sudah memenuhi salah satu peran dalam pembelajaran menurut Mulyasa (2007:58) yaitu memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.

Guru tidak menerapkan sistem hadiah dan hukuman yang bersifat fisik kepada siswa. Sistem hadiah tidak diberlakukan karena menyebabkan situasi di kelas tidak kondusif. Sistem hukuman hanya bersifat peringatan agar siswa dapat menyadari kesalahan yang dibuat oleh siswa tanpa kekerasan. Pernyataan tersebut kurang sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:58) bahwa guru sebagai motivator menerapkan perannya sebagai motivator yaitu menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Guru sudah cenderung transparan terhadap penilaian atas pekerjaan siswa. Transparansi tersebut ditunjukkan dengan memberitahu nilai yang didapatkan siswa. Guru juga memperbolehkan siswa mengoreksi pekerjaan teman sehingga dapat mengetahui letak kesalahannya dalam pekerjaan tersebut. Guru memberitahu kriteria penilaian ketika siswa menunjukkan keterampilan berbicara di depan kelas agar siswa lebih siap. Pernyataan di atas merupakan tindakan yang sesuai dengan peran guru sebagai fasilitator menurut Mulyasa (2007:58) yaitu memberikan penilaian yang adil dan transparan.

Peran Guru sebagai Demonstrator

Guru dapat menguasai materi yang diajarkannya kepada siswa. Guru dapat menjelaskan dengan baik setiap hal yang harus siswa kuasai di kelas VI, baik pada pelajaran Bahasa Indonesia baik aspek keterampilan berbicara maupun aspek keterampilan berbahasa yang lain.

Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan memberikan contoh yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Guru juga meminta siswa untuk memperagakan percakapan dan memainkan peran. Siswa pun dapat mengembangkan keterampilan bicarannya melalui metode tersebut. Kedua temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Usman (2013:9) yang menyatakan bahwa guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.

Guru sudah menunjukkan sikap-sikap terpuji kepada siswa. Sikap terpuji guru terlihat saat guru menasihati siswa kelas VI mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan dilarang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru menunjukkan sikap terpuji dilihat dari perlakuan yang diterapkan guru selama mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2007:26) bahwa guru sebagai demonstrator juga harus menunjukkan sikap terpuji.

Peran Guru sebagai Mediator

Guru terampil dalam melakukan interaksi dan komunikasi, terutama dengan siswa AMP. Guru menggunakan kata-kata yang sopan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Guru seringkali mendekat ketika berbicara dengan AMP dan sesekali melakukan kontak fisik agar AMP merasa diperhatikan. Berdasarkan pernyataan di atas, guru sudah menerapkan salah satu perannya sebagai mediator menurut Usman (2013:11) yaitu guru memiliki keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Guru tidak menggunakan media yang bervariasi dalam pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada aspek keterampilan berbicara karena keterbatasan waktu. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah ketika mengajar. Di sisi lain, guru masih berusaha menggunakan media pembelajaran meskipun sederhana. Ketika menggunakan media tersebut, guru dapat memaksimalkan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut kurang sesuai dengan pernyataan Usman (2013:11) bahwa salah satu peran guru sebagai mediator adalah memilih, menggunakan dan mengusahakan media pembelajaran dengan baik.

Peran Guru sebagai Evaluator

Guru sudah melakukan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, terutama pada saat menilai keterampilan berbicara siswa. Guru menilai keterampilan berbicara siswa melalui vokal, intonasi dan ekspresi. Penilaian yang diterapkan guru dalam keterampilan berbicara secara keseluruhan diketahui oleh siswa karena ada transparansi aspek- aspek penilaian. Aspek- aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara tersebut hampir senada dengan aspek- aspek keefektifan berbicara menurut Halida (2011:32) antara lain keterampilan ucapan, sikap dalam berbicara dan penempatan tekanan, nada, sendi serta durasi yang sesuai (intonasi).

Guru sudah melakukan tindak lanjut setelah mengetahui kemampuan siswa, termasuk keterampilan berbicara siswa. Guru memberikan tindak lanjut dengan mengulang kembali materi yang sudah disampaikan secara sekilas agar siswa dapat memahami lebih dalam lagi. Guru juga memberikan evaluasi setelah mengetahui kemampuan siswa, termasuk ketika siswa sudah menunjukkan keterampilan berbicaranya di depan kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa peran guru yang paling dominan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung adalah peran guru sebagai demonstrator. Pernyataan tersebut didukung dengan semua indikator dalam peran guru sebagai demonstrator yang terpenuhi, meliputi penguasaan guru terkait bahan dan materi pelajaran yang baik, mengembangkan materi pelajaran dengan memberi contoh dan melakukan variasi metode untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, serta menunjukkan sikap terpuji kepada siswa

during learning both in theory and practical. Teachers do not modify learning for students with low oral skills. Teachers teach and evaluate students with the same method as their friends, but teachers still try to ensure students' understanding of the material and tasks given.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa yang Memiliki Keterampilan Berbicara Rendah di SD 2 Wates" dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas VI SD Negeri 2 Wates sebagai fasilitator pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah yaitu menampung dan meluruskan pendapat siswa ketika dirasa kurang tepat, melakukan tanya jawab, memantau pekerjaan siswa, melibatkan peran siswa selama proses pembelajaran, melangsungkan kerja kelompok, memberitahu kesalahan yang dibuat oleh siswa dan memberikan nasihat. Guru kurang mengusahakan variasi sumber belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai motivator pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah yaitu guru menyampaikan tugas langkah demi langkah secara klasikal lalu memberikan konfirmasi untuk menghindari perbedaan persepsi serta memberikan penghargaan terhadap pencapaian siswa dengan pujian dan tepuk tangan. Guru tidak menerapkan sistem hadiah karena mengakibatkan suasana kelas tidak kondusif, sementara hukuman yang diberlakukan bersifat peringatan. Guru juga memperbolehkan siswa

mengoreksi jawaban dan memberitahu hal-hal yang dinilai pada keterampilan berbicara. Guru sebagai demonstrator pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah adalah guru menguasai bahan dan materi pelajaran dengan baik, mengembangkan materi pelajaran dengan memberi contoh dan melakukan variasi metode untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, serta menunjukkan sikap terpuji kepada siswa selama pembelajaran baik secara teori maupun praktikal. Guru sebagai mediator pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah yaitu terampil dalam berkomunikasi kepada siswa, membangun kedekatan hubungan dengan siswa, dan melakukan kontak fisik agar siswa merasa akrab dan dipedulikan. Guru jarang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi karena keterbatasan waktu, namun ketika menggunakannya guru dapat memanfaatkannya secara optimal. Guru sebagai evaluator pada siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah yaitu menilai kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan tindak lanjut kepada siswa melalui pengulangan materi secara sekilas dan melakukan evaluasi terhadap siswa setelah memperlihatkan kemampuannya, serta tidak melakukan remidi dan pengayaan.

Saran

Saran yang diberikan untuk sekolah yaitu menyelenggarakan *assessment* terhadap siswa AMP agar guru dapat menentukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara AMP sesuai dengan karakternya. Saran untuk guru yaitu dapat

mengajak siswa ke tempat-tempat yang dapat memperkaya sumber belajar seperti perpustakaan dan lingkungan sekitar. Guru dapat meminta siswa mencari bahan bacaan atau gambar yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran seperti artikel dan contoh-contoh cerita di dalam majalah atau koran sehingga sumber belajar siswa dapat berkembang. Ketika mengadakan sistem *reward*, guru hendaknya memberikan hadiah kepada siswa pada saat di luar jam pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Guru hendaknya mengatur waktu dengan lebih bijak agar dapat membuat media pembelajaran yang bervariasi selama pelajaran Bahasa Indonesia sehingga potensi-potensi anak dapat terasah secara lebih optimal, terutama pada aspek keterampilan berbicara siswa. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi seperti video dan gambar untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Guru hendaknya memberitahu kriteria penilaian pada semua aspek kebahasaan, tidak hanya pada saat keterampilan berbicara saja sehingga siswa dapat memaksimalkan nilai yang didapatkannya. Peneliti selanjutnya dapat menelusuri secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab siswa AMP memiliki keterampilan berbicara rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Halida. (2011). *Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 Tahun)*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

- Izzaty, R. E., Suardiman, S.P., Ayriza, Y., et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moedzakir, D. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. M. (2012). *Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali*. Jakarta: Universitas Bakrie.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya